

**REPRESENTASI NILAI LUHUR TOKOH PADA NOVEL *CALABAI*
KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh:

SUSI PURWANINGSIH

NIM: 202210550211005

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2025

**REPRESENTASI NILAI LUHUR TOKOH PADA NOVEL *CALABAI*
KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh:
SUSI PURWANINGSIH
NIM: 202210550211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2025

**REPRESENTASI NILAI LUHUR TOKOH PADA
NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

Diajukan oleh:

SUSI PURWANINGSIH

202210550211005

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jum'at/ 3 Januari 2025**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
Indonesia



Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh

SUSI PURWANINGSIH

202210550211005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Jum'at/3 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelegkapan
memperoleh gelar Magister/ Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.
Sekretaris : Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si.
Penguji I : Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.
Penguji II : Dr. Ajang Budiman, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **SUSI PURWANINGSIH**

NIM : **202210550211005**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahawa:

1. TESIS dengan judul: **REPRESENTASI NILAI LUHUR TOKOH PADA NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Januari 2025
Yang menyatakan,


SUSI PURWANINGSIH



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah, yang berdampingan dengan Rahmat-Nya, serta pertolonganNya atas tersusunnya tesis ini dengan judul *Representasi Nilai Luhur Tokoh pada Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat kelak. Secara akademis, penelitian ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan dari Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Proses tersusunnya penulisan tesis, tidak terlepas dari hambatan di setiap langkahnya. Ada banyak pihak yang andil memberi dukungan, motivasi, dan kerja sama guna terselesaikannya tulisan ini. Oleh sebab itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE., M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D., selaku Dirketur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang sering memotivasi penulis selama berproses.
4. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si., sebagai pembimbing utama yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis, serta selalu memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si., sebagai pembimbing pendamping yang memberikan arahan dan masukannya yang sangat membantu dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang turut memberi masukan dan motivasi pada penulis.
7. Staf akademik dan administrasi Fakultas Pascasarjana yang telah memberikan bantuan dan dukungan teknis selama proses studi.

8. Bapak/ Ibu pimpinan beserta guru, staf dan karyawan di lembaga pendidikan SMP Wahid Hasyim Malang yang telah memberikan dukungan, doa beserta harapan terbaiknya kepada penulis.
9. Bapak Herwin Martiansyah, S.H selaku suami yang secara penuh berjuang memberi bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di jenjang S2 ini.
10. Keluarga tercinta (keluarga besar Bapak Wajito dan Bapak Dedek Solih Sanjaya), beserta keluarga terkasih Ibu Dra. Siti Ngatipah dan Reka Rachma Intan Permatasari, M.Pd sebagai keluarga yang berjasa terus memberikan dorongan kepada penulis untuk terus berkarya.
11. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2021-2022 yang telah memberikan masukan, kebersamai penulis dan memberikan dukungan terhadap penulis hingga penulisan tesis ini selesai.

Penulis berharap tesis ini akan menghadirkan manfaat bagi pembaca. Kritik dan saran juga penulis harapan untuk penyempurnaan yang lebih lanjut.

Malang, 17 November 2024

Penulis

Susi Purwaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SUSUNAN DEWAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN LITERATUR	6
A. Representasi.....	6
B. Unsur Pembangun Sastra.....	7
C. Konsep Nilai Luhur.....	9
METODE PENELITIAN.....	15
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Metode Penelitian.....	15
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data	16
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Bentuk nilai-nilai yang diyakini tokoh dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie.....	17
B. Fungsi nilai-nilai dalam kehidupan tokoh	28
KESIMPULAN.....	35
SARAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel hasil data penelitian bentuk nilai luhur tokoh	17
Tabel 2. Tabel hasil data penelitian fungsi nilai luhur tokoh.....	28



REPRESENTASI NILAI LUHUR TOKOH PADA NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

Susi Purwaningsih
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
Susi.pn17@gmail.com

ABSTRAK

Nilai luhur sebagai nilai yang menjadi dasar prinsip atau standar moral, etika yang dianggap penting dan berharga dalam suatu masyarakat atau budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi nilai dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data penelitian ini yakni novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, menelusuri dokumen serta sumber informasi lainnya. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memberikan analisis komprehensif tentang bentuk dan fungsi nilai dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bentuk nilai yang dijelaskan mencakup menghindari rasa sakit secara fisik, memiliki keluarga sebagai tempat menjalani kehidupan, menempatkan harta atau akuisisi harta sebagai sarana untuk tujuan kehidupan, bersifat kejujuran, berfokus pada cita-cita, menimbulkan keindahan dari kecerdasan yang dimiliki, menciptakan interaksi sosial dengan baik, menjalankan kebudayaan lokal, mengatur pilihan perilaku, pewarisan nilai keluarga, dan berperilaku baik. Fungsi nilai meliputi penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, komponen kognitif, penyesuaian, pemertahanan ego untuk melayani kebutuhan perasaan secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima, dan mencari arti kebutuhan. Representasi nilai dapat membentuk karakter seseorang dalam lingkungan sosial dan budaya.

Kata Kunci: representasi, nilai luhur, karya sastra.

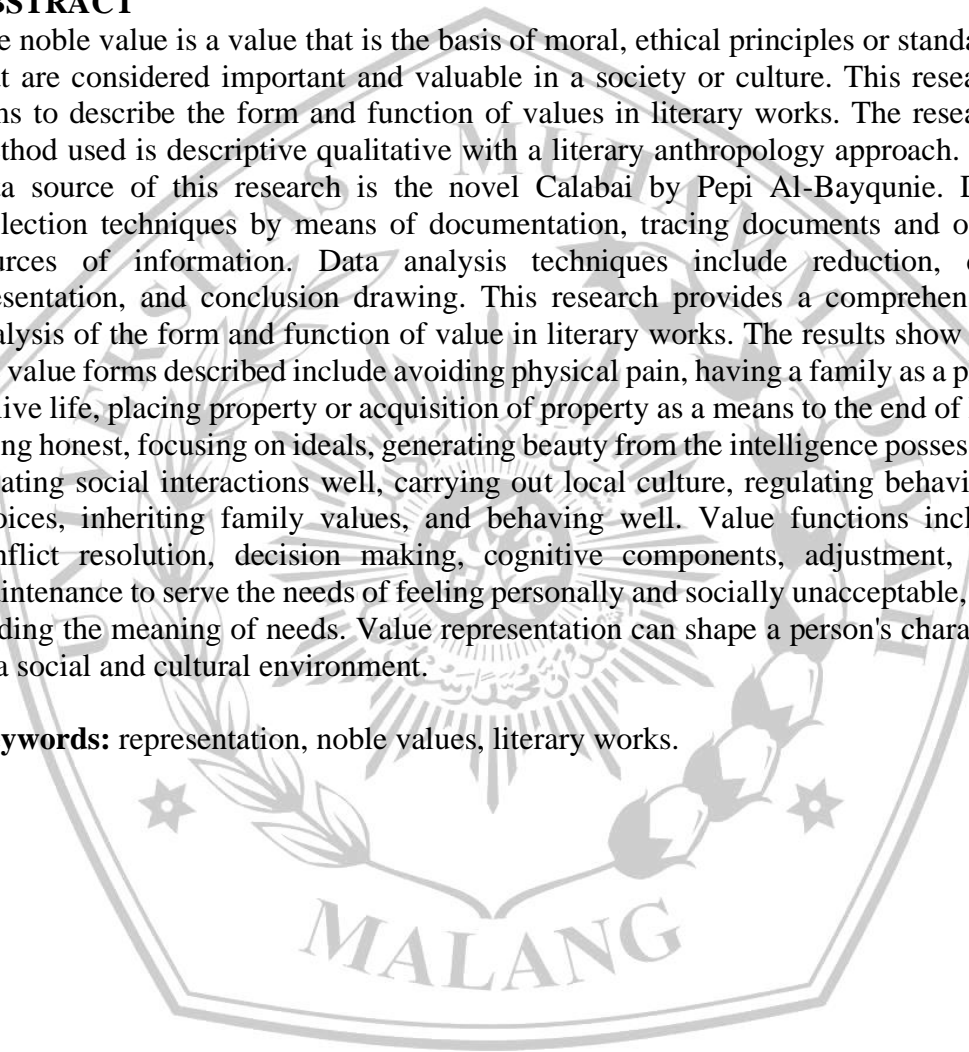
REPRESENTATION OF NOBLE VALUES IN THE NOVEL *CALABAI* BY PEPI AL-BAYQUNIE

Susi Purwaningsih
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
Susipn17@gmail.com

ABSTRACT

The noble value is a value that is the basis of moral, ethical principles or standards that are considered important and valuable in a society or culture. This research aims to describe the form and function of values in literary works. The research method used is descriptive qualitative with a literary anthropology approach. The data source of this research is the novel *Calabai* by Pepi Al-Bayqunie. Data collection techniques by means of documentation, tracing documents and other sources of information. Data analysis techniques include reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research provides a comprehensive analysis of the form and function of value in literary works. The results show that the value forms described include avoiding physical pain, having a family as a place to live life, placing property or acquisition of property as a means to the end of life, being honest, focusing on ideals, generating beauty from the intelligence possessed, creating social interactions well, carrying out local culture, regulating behavioral choices, inheriting family values, and behaving well. Value functions include conflict resolution, decision making, cognitive components, adjustment, ego maintenance to serve the needs of feeling personally and socially unacceptable, and finding the meaning of needs. Value representation can shape a person's character in a social and cultural environment.

Keywords: representation, noble values, literary works.



PENDAHULUAN

Nilai luhur sebagai prinsip yang dihargai dalam kehidupan sosial dan budaya, serta berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Nilai luhur dalam kehidupan sebagai nilai yang baik, benar dan dilakukan secara turun temurun sebagai pedoman kehidupan. Nilai-nilai yang tetap hidup dalam masyarakat dapat membentuk sikap budi pekerti yang baik, sebagai dasar bagi terbentuknya kebudayaan yang berakar pada tradisi lama dan asli, yang berkembang di setiap daerah. Menurut (Salehudin, 2018) menjelaskan bahwa pewarisan tidak semata-mata memberikan pengetahuan kepada generasi penerus, tetapi bagaimana generasi terdahulu menanamkan nilai-nilai yang diyakini dan dikembangkan oleh para leluhur dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga, nilai menjadi pedoman dalam bertindak, bersikap, dan menjadi pedoman dalam menentukan perilaku manusia sesuai dengan budaya (Liliweri, 2014).

Makna penting nilai luhur juga dapat terlihat dalam literatur dan budaya populer saat ini. Banyak pencipta karya sastra yang menceritakan kembali nilai pada suatu budaya dan tradisi di daerah tertentu, yang masih dianut dan dipegang teguh oleh sekelompok masyarakat sebagai sebuah keyakinan. Salah satunya melalui novel. Cerita pada novel mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan (Fatony, 2022, Siti Hartini, 2019, Bruno, 2019). Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dipilih sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, terdapat pemertahanan sistem nilai luhur budaya Bugis yang tercermin melalui aktivitas kehidupan dan perilaku tokoh *calabai*. *Kedua*, di era globalisasi yang semakin berkembang tokoh masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur melalui aktifitas budaya komunitas *bissu* dengan menjaga benda-benda pusaka, menggelar upacara-upacara adat salah satunya *mapalili* untuk menyambut musim tanam. *Ketiga*, cerita yang digambarkan memiliki bentuk berbeda dan ditulis berdasarkan kisah nyata melalui komunitas *Bissu* sebagai pelaku budaya.

Bagi penikmat karya sastra tentunya tidaklah asing dengan istilah novel. Cerita yang ditulis berdasarkan daya imajinasi pengarang di dalamnya terdapat permasalahan yang terjadi pada tokoh. Masalah yang ada dalam cerita sebagai wujud representasi kehidupan tokoh dalam suatu masyarakat atau budaya. Tokoh-

tokoh yang dihadirkan bersifat, bersikap, dan berwatak. Novel *Calabai*, menempatkan karakter tokoh laki-laki yang berjiwa perempuan, sehingga tindak tanduk yang ada memunculkan persoalan identitas yang lekat diperbincangkan. Persoalan tersebut dianggap negatif dan menyalahi norma serta etika yang berlaku pada masyarakat karena suatu perbedaan.

Peneliti tertarik mengkaji nilai luhur karena momentum lahirnya era globalisasi menjadi urgensi bagi generasi penerus. Dewasa ini banyak generasi penerus yang memiliki kecenderungan mengikuti tren global sehingga secara tidak langsung praktik tradisional terabaikan dan nilai budaya melemah. Jika, hal ini terabaikan dan tidak ada pembatasan akan menimbulkan degradasi budaya asli memudar karena globalisasi sering kali membawa nilai-nilai dan norma baru yang berpengaruh pada tradisional masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Suneki (2012) yang menyatakan bahwa globalisasi dipandang sebagai pintu untuk membuka hubungan dengan dunia luar, yang membawa dampak terhadap kebudayaan. Seperti hilangnya budaya lokal, terkikisnya nilai-nilai budaya, serta menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Selain itu, globalisasi menyebabkan berkurangnya rasa kebersamaan dan gotong royong, serta melemahnya kepercayaan diri. Gaya hidup yang berkembang seringkali bertentangan dengan adat dan tradisi yang dijalankan.

Era globalisasi menjadikan, informasi sebagai kekuatan besar yang sangat mempengaruhi cara berpikir manusia. Kehidupan berbudaya, terutama dalam karya sastra, kini menjadi landasan yang kuat dan dapat mengajarkan pembaca untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan (Pujasmara et al., 2021, Purwadi, 2015, Nahak, 2019).

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa penelitian nilai luhur menjadi suatu hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai luhur budaya Bugis yang tergambar melalui perilaku tokoh baik secara verbal dan nonverbal, serta fungsi nilai bagi kehidupan tokoh dalam berbudaya yang dapat diinterpretasikan dalam kehidupan dewasa ini. Penelitian ini juga dapat berperan penting dalam upaya mendeklarasikan bagi masyarakat untuk selektif dalam

menerima globalisasi, dengan menentukan aspek-aspek mana yang harus diterima dan perlu ditolak.

Perilaku yang ada pada tokoh dianggap menentang norma-norma bagi sebagian komunitas dalam masyarakat yang tidak dapat menerima perbedaan. Anggapan tersebut tidak menemukan kebenarannya dikarenakan tidak semua tokoh menyalahi norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Tokoh yang dihadirkan penulis dengan berbagai karakternya, salah satunya sebagai seorang *bissu* yang tidak merubah fisik dan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Meminimalisir anggapan negatif terhadap tokoh pada masyarakat atau budaya membutuhkan waktu dan tindakan dengan proses yang panjang. Novel yang bergenre sejarah ini, berfokus pada seorang *bissu* yang menjalani kehidupan di tengah masyarakat Bugis dan memiliki pandangan adat dan budaya yang kuat. Penulis mencoba untuk mengemas cerita secara komprehensif dengan merepresentasi tokoh pada budaya Bugis, bagaimana tokoh dengan tabiat *calabai* mampu diterima dalam masyarakat.

Kemampuan seorang Pepi Al-Bayqunie menuangkan ide-ide kreatif dan brilian melalui aktifitas tokoh yang berperan sebagai pelaku budaya. Salah satu karakteristik nilai yang tampak adalah kemampuan penulis dalam menyalurkan ketegangan. Secara tidak langsung akan membawa pembaca ke arah positif dalam menghilangkan kejenuhan membaca. Bentuk berceritanya memiliki narasi yang mengalir dan mudah dipahami, membuat pembaca dapat terhubung secara emosional dengan karakter dan cerita. Deskripsi yang mendetail tentang budaya Bugis, memberikan wawasan yang kaya tentang latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi karakter tokoh.

Persoalan tokoh yang memiliki tabiat berbeda yang hadir ditengah peradaban masyarakat berkembang menjadi keunikan cerita. Tabiat laki-laki yang berjiwa perempuan mampu diterima oleh masyarakat dalam kebudayaan, melalui perilaku dan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya yang turut andil dalam pelaksanaan kegiatan budaya yang dijalankan oleh masyarakat Bugis. Meskipun dalam proses mengaktualisasikan jati diri mendapatkan pertentangan, namun adanya pembuktian, keberadaan tokoh dapat diterima dan menjadi nilai positif bagi masyarakat. Nilai tokoh tergambar dari tradisi leluhur yang dipegang teguh, nilai

luhur yang tergambar melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat di dalamnya. Salah satunya melaksanakan acara-acara penting misalnya, untuk meminta keselamatan, ritual *mappaleppe satinja*, dan ritual menanam padi.

Nilai-nilai yang tergambar pada prosesi budaya tersebut, dijalankan oleh masyarakat Bugis hingga saat ini. Budaya masyarakat Bugis, berpegang teguh terhadap kepercayaan yang dijalankan melalui berbagai prosesi hajat *mappaleppe satinja*, menanam padi, hingga upacara *attoriolong*. Masyarakat Bugis identik dengan mata pencahariannya sebagai petani, sehingga berbagai prosesi tanam padi dan meminta kesuburan tanaman kerap dilakukan melalui perantara *bissu*. Orang Bugis-Makkasar masih menjadikan adat mereka sebagai sesuatu yang keramat dan sakral (Liliweri, 2014). Masyarakat etnis Makkasar pada umumnya menilai manusia dari martabat dan harga diri yang dilandasi oleh falsafah hidup *sirik na pace* (harga diri dan pendirian yang kuat) hal tersebut menjadi nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Pattah & Diastuti (2022) yang berjudul *Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*. Penelitian ini mendeskripsikan kebudayaan Bugis yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian diperoleh informasi pada bentuk kebudayaan yang seperti bahasa, kesusastraan dan tulisan. Dengan pendekatan budaya yang berkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan secara umum meliputi; mata pencarian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, adat yang keramat dan agama, pendidikan dan masalah pembangunan serta modernisasi.

Penelitian lain, dilakukan oleh Arman et al., (2023) yang berjudul *Simbol Budaya Masyarakat Bugis dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretative Clifford Geertz* yang membahas makna simbol-simbol budaya yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini terfokus pada gambaran masyarakat Bugis, kepercayaan terhadap ajaran Islam, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural *bissu*, simbol budaya masyarakat Bugis melalui: mata pencaharian sebagai petani, ritual *mappaleppe satinja*, dan ritual menanam padi.

Penelitian selanjutnya oleh Burhan et al. (2023) yang berjudul *Fakta Sejarah Pemberontakan DI/TII dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Kajian New Historivism*. Penelitian ini terfokus pada sejarah budaya Indonesia yang tergambar dalam novel. Hasil penelitian mendeskripsikan sejarah Indonesia pada masa Orde Lama hingga masa pasca reformasi dan budaya Bugis dengan ditemukannya beberapa kosa kata Bugis, puisi Bugis Kuno, penyebutan Lontarak beserta naskah *I La Galigo* dalam novel.

Hasil penelitian terdahulu, yang pertama mengangkat tentang kebudayaan Bugis terfokus pada tujuh unsur kebudayaan secara universal. Hasil kedua menggunakan pendekatan *Clifford Geertz* untuk melihat makna simbol-simbol budaya Bugis. Hasil ketiga menggunakan pendekatan *new historivism* untuk melihat keterkaitan karya sastra dengan konteks sejarah Bugis.

Kekurangan ketiga penelitian sebelumnya belum mengaitkan nilai-nilai luhur tokoh dalam berbudaya yang dapat diterapkan dan menjadi edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, hasil kajiannya belum menyinggung secara mendalam tentang pemertahanan nilai luhur yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Adapun persamaannya adalah menganalisis karakter tokoh dalam konteks pelaku budaya dan menganalisis terhadap teks sastra dengan pendekatan teoritis yang relevan. Adapun perbedaannya ialah menggunakan pendekatan teori yang berbeda yang digambarkan dalam novel, serta penggunaan objek yang berbeda dalam satu penelitian. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran terkait representasi nilai luhur yang tergambar melalui aktifitas tokoh dalam lingkup sosial budaya dengan pendekatan antropologi sastra yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan kebudayaan. Sehingga, menimbulkan makna signifikan tentang nilai luhur dari dunia fiksi ke kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini yaitu merepresentasikan bentuk-bentuk, fungsi nilai luhur yang diyakini tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

KAJIAN LITERATUR

A. Representasi

Konsep representasi sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sosiologi, teori sastra, dan kajian media. Dalam konteks kajian literatur, representasi merujuk pada cara teks sastra atau media menggambarkan, menciptakan, dan menyajikan realitas, identitas, kelompok sosial, ideologi, dan fenomena budaya. Menurut Rodin (2020), representasi dalam sastra mencakup bagaimana penulis menggambarkan karakter, peristiwa, dan konteks sosial atau budaya dalam karya mereka, serta bagaimana pembaca menafsirkan gambaran-gambaran tersebut.

Representasi menghasilkan makna melalui simbol-simbol yang dibentuk dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial tertentu. Menurut Hall (1997) representasi dalam sastra ini berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan hubungan sosial yang lebih besar, serta bagaimana representasi dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia dan identitas kita. Representasi menjadi bagian terpenting dari proses di mana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Sistem representasi, poin terpenting adalah individu atau kelompok yang dapat mereplikasi dan bertukar makna. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga mereka dapat saling memahami. (Rafli, Ninuk, 2021, Rahman, Muhammad, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat yang menghasilkan tindakan untuk menghadirkan atau mewakili sesuatu, baik itu benda, orang, atau peristiwa, melalui sesuatu yang ada di luarnya, seperti tanda atau simbol. Representasi sebagai upaya aktif untuk memberi sesuatu makna tertentu, bukan hanya menyampaikan makna saat ini. Ini sesuai dengan definisi Sugiarti et al (2022), yang menyatakan bahwa representasi menciptakan makna melalui penggunaan tanda dan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain yang tergambar dalam kehidupan nyata masyarakat dalam karya sastra.

B. Unsur Pembangun Sastra

Karya sastra memiliki komponen-komponen pembangun cerita agar menjadi kompleks melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebagai elemen-elemen esensial yang membentuk substansi inti dari karya sastra, unsur intrinsik sangat mempengaruhi keberhasilan penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra, tanpa adanya unsur intrinsik cerita dalam karya sastra tidak akan utuh dan tidak runtut.

Berbeda dengan unsur ekstrinsik yang tidak dapat dilihat secara langsung di dalam cerita, unsur ekstrinsik membangun karya sastra dari luar. Namun, secara tidak langsung memengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat berupa latar belakang pengarang, masyarakat serta nilai yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik sebagai unsur yang dapat dilihat secara faktual ketika membaca karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik menjadi unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

1) Unsur Intrinsik

Tokoh sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita fiksi. Tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif. Kehidupan tokoh dalam cerita adalah kehidupan dalam fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Dapat dikatakan suatu karya sastra bukan hanya *genre* novel, pengarang memerlukan tokoh untuk memerankan cerita yang dibuatnya. Menurut Nurgiyantoro (2015) tokoh merujuk pada orangnya, sebagai pelaku cerita yang menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Alur (*plot*) sebagai struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan cerita, sehingga dapat dikatakan juga sebagai perpaduan unsur-unsur yang membangun kerangka utama cerita. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh

Fahrurrozi, Wicaksono (2017) alur sebagai rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar urutan waktu, kejadian, atau sebab-akibat. Kehadirannya dapat membuat cerita berkesinambungan. Alur menjadi struktur yang mengatur bagaimana cerita disampaikan, yang mencakup urutan kejadian dari awal hingga akhir. Alur juga menggambarkan perkembangan cerita, dari pengenalan masalah hingga penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, alur menempatkan porsi sebagai penghubung antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain harus saling berkaitan.

Latar merupakan sebuah fakta cerita yang secara konkret dapat ditemukan dalam cerita fiksi. Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi tidak dapat terjadi begitu saja tanpa kejelasan landas tumpu. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan Nurgiyantoro (2015), latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian sebuah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana tempat kejadian itu diceritakan. Menurut Budianta (2008) menjelaskan latar merupakan waktu dan tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah drama atau kisah. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang digunakan biasanya dengan nama-nama tempat tertentu misalnya seperti kota, kecamatan, hutan, sungai.

2) Unsur Ekstrinsik

Aspek budaya, sebagai salah satu unsur ekstrinsik, berperan sangat penting dalam membentuk karakter atau tokoh dalam karya sastra. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, keyakinan, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya ini sangat mempengaruhi cara seseorang bertindak, berinteraksi, serta cara berpikirkannya, yang pada akhirnya tercermin dalam karakter atau tokoh dalam cerita sastra.

Aspek budaya dalam sastra memegang peranan penting dalam membentuk tokoh karena budaya menentukan norma-norma, nilai-nilai, serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan, cara berpikir, dan interaksi antar tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, memahami

aspek budaya yang ada dalam suatu karya sastra membantu untuk lebih mengerti mengapa tokoh bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang mereka miliki.

C. Konsep Nilai Luhur

Nilai dapat berarti kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menentukan tindakan seseorang. Untuk menentukan sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin. Sebagai konsep abstrak, nilai memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Istilah-istilah seperti fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan berkaitan dengan nilai. Konsep dasar pemikiran tentang nilai terkait dengan nilai-nilai tentang kebenaran atau subjektivitas seseorang dalam menentukan sikapnya terhadap sesuatu. (Herimanto, 2008). Walaupun nilai dan skor dalam bahasa Indonesia berarti nilai, keduanya harus dipisahkan. Sementara skor adalah kuantitatif, nilai lebih kualitatif. Persoalan "nilai" terkait dengan kebudayaan sebagai ilmu, serupa dengan cara filsafat menyelidiki nilai. Kebudayaan sebagai ilmu juga terkait dengan masalah "*value*" (Sugiarti & Andalas, 2018).

Nilai dianggap berharga jika memiliki karakteristik berikut: menyenangkan, bermanfaat, memuaskan, menguntungkan, menarik, dan dapat dipercaya (Herimanto, 2008). Pertama, nilai adalah realitas abstrak (tidak dapat diamati melalui indra, tetapi ada). Kedua, nilai adalah normatif (apa yang seharusnya, ideal, disukai, dan diinginkan). Ketiga, nilai berfungsi sebagai penggerak manusia (Bambang Daroeso, 1986). Sedangkan nilai luhur keyakinan dan sikap yang baik dan jujur yang dianut oleh seseorang atau masyarakat. Nilai luhur dapat menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sebagai pembentuk sikap yang berorientasi kepada hal yang menunjukkan sifat positif atau negatif, yang digambarkan melalui suatu cara bertingkah laku. Nilai lebih merupakan aspek kepribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang. Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan karena nilai merupakan sebagian dari kebudayaan yang terbentuknya memerlukan waktu yang lama sebagai hasil pengalaman dalam hidup.

1) Bentuk-bentuk nilai luhur

Hidup dalam masyarakat maka, banyak hal yang telah dipelajari dengan mengenal, memahami prinsip-prinsip kehidupan universal yang meliputi nilai yang membimbing perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kebenaran, solidaritas, Kerjasama, toleransi, penghormatan dan perdamaian. Semua prinsip tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai. Alo Liliweri dalam bukunya berjudul *Pengantar Studi Kebudayaan* pada tahun 2014 mengklasifikasikan bentuk nilai ke dalam enam kategori. Berikut uraian mengenai bentuk nilai; (1) nilai-nilai pribadi, (2) nilai-nilai keluarga, (3) nilai-nilai sosial-budaya, (4) nilai-nilai material, (5) nilai-nilai spiritual, (6) nilai-nilai moral.

1) Nilai-nilai Pribadi

Nilai-nilai pribadi terdiri dari nilai-nilai etika, nilai-nilai absolut, dan nilai-nilai relatif. Nilai-nilai ini adalah keyakinan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan moral. Rokeach mendukung ini (dalam Liliweri, 2014:57), yang menyatakan bahwa nilai-nilai pribadi terkait dengan nilai-nilai fisiologis, seperti keinginan untuk mendapatkan kesenangan atau menghindari rasa sakit fisik. Selain itu, nilai-nilai pribadi, yang dianggap sebagai nilai subjektif, berbeda-beda menurut budaya dan individu, dan biasanya sesuai dengan keyakinan dan sistem kepercayaan mereka. Nilai-nilai ini termasuk nilai estetika, etika, moral, ideologi, dan sosial. Nilai-nilai pribadi memberikan referensi internal terhadap apa yang dianggap baik, bermanfaat, penting, berguna, indah, diinginkan, dan membangun. Nilai ini mendorong perilaku yang mengarahkan orang untuk memecahkan masalah dan menawarkan solusi. mengapa seseorang melakukan apa yang perlu mereka lakukan, dan bagaimana urutan tindakan tersebut dilakukan. Dengan waktu, nilai-nilai pribadi yang diungkapkan kepada publik berkembang menjadi bertentangan dengan nilai-nilai pribadi orang lain. Oleh karena itu, setiap komunitas membuat aturan untuk setiap orang, dan nilai-nilai tersebut dikomunikasikan melalui adat istiadat, tradisi.

2) Nilai-nilai Keluarga

Setiap keluarga kita ada nilai yang dicita-citakan. Sekurang-kurangnya ada 10 nilai keluarga, yaitu (1) *belonging* adalah salah satu keutamaan perasaan yang pernah ditanamkan dalam seluruh anggota keluarga, perasaan memiliki dan memiliki keluarga sebagai tempat mereka menjalani kehidupan bersama-sama. Rasa milik memiliki ini dapat membentuk “keluarga kohesif” artinya setiap anggota menghabiskan setiap menit untuk melakukan kegiatan sekecil apapun bersama, demi menjaga, memelihara dan melestarikan kebersamaan. (2) Flesibilitas mengutamakan kebebasan untuk saling mengontrol apa-apa yang anggota keluarga lakukan, dengan siapa, di mana dan bagaimana mereka melakukan sesuatu. (3) Menghormati prinsip-prinsip yang mengajarkan untuk mengakui dan menghormati pikiran dan perasaan yang berbeda. (4) Kejujuran adalah prinsip yang mengajarkan dan menceritakan peristiwa dan tindakan berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. (5) Nilai kekeluargaan yang sangat manusiawi adalah pengampunan. Memaafkan adalah keinginan terdalam; itu tidak hanya memaafkan dengan kata-kata, tetapi juga berusaha melupakan tindakan sebelumnya. (6) Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh kedermawanan, yang mendorong orang untuk bertindak secara sukarela dan saling membantu tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. (7) Setiap orang memiliki hak untuk memiliki rasa ingin tahu. berupa sikap yang menunjukkan atau mengatakan apa yang harus diketahui secara bersamaan. (8) Komunikasi didefinisikan sebagai interaksi dengan orang lain dengan membangun rasa hormat dan berbagi emosi. (9) Tanggung jawab adalah tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi yang seharusnya dilakukan. (10) Tradisi adalah tradisi yang dibentuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai-nilai Material

Nilai material adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap materi. Nilai material juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menempatkan harta benda dan perolehan nilainya sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka, dan pandangan bahwa kekayaan adalah cara untuk mencapai

kebahagiaan. Nilai materi juga dianggap bermanfaat bagi unsur fisik manusia. Contohnya adalah makanan, air, dan pakaian.

4) Nilai-nilai Spiritual

Nilai-nilai yang tidak berwujud seperti kebenaran, kejujuran, kebaikan, kebajikan, dan keindahan disebut sebagai nilai spiritual. Nilai-nilai ini dapat berasal dari kecerdasan, emosi, atau niat baik, dan tidak semuanya berasal dari agama.

5) Nilai Sosial-Budaya

Nilai sosial-budaya menjadi basis komunikasi antar personal, pembiaran terhadap individu atau kelompok melanggar aturan lalu melakukan sesuatu berdasarkan prinsip “tujuan menghalalkan cara”.

6) Nilai-nilai Moral

Nilai moral adalah aturan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, dan aturan-aturan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan cara yang disebut dengan moral. Ada banyak nilai yang dibahas dalam novel *Calabai*, seperti nilai pribadi, nilai kekeluargaan, nilai materi, nilai spiritual, nilai sosial budaya, dan nilai moral. Ini telah memberikan gambaran yang luas tentang nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut kebiasaan komunikasi suatu masyarakat, nilai-nilai yang digambarkan dapat dilihat dari perilaku para tokoh. Nilai tidak selalu dapat menjelaskan perilaku budaya, tetapi mereka dapat menjelaskan mengapa sesuatu dilakukan sehingga menjadi pertimbangan internal. bertindak sopan. Nilai-nilai pribadi, nilai-nilai keluarga, nilai-nilai sosial budaya, dan nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang paling relevan dengan topik yang akan dibahas dalam novel *Calabai*.

2) Fungsi Nilai Luhur

Setiap orang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai tertentu, dan sikap ini berfungsi sebagai representasi orientasinya terhadap nilai-nilai tersebut (Fishbein, 1975). Nilai mempunyai beberapa fungsi (Rokeach, 1973) yang sangat penting dalam kehidupan manusia

Nilai berfungsi sebagai standar yang menunjukkan berbagai perilaku, seperti: (1) mengarahkan individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial, (2)

mempengaruhi keputusan mereka tentang ideologi politik atau agama, (3) menunjukkan citra diri mereka terhadap orang lain (Goffman, 1959), dan (4) menilai dan menentukan kebenaran dan kepalsuan diri sendiri dan orang lain. (6) Nilai digunakan untuk memengaruhi orang lain, dan (7) Nilai adalah standar rasionalisasi yang dapat diterapkan pada setiap tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat atau individu.

Rokeach (1973) memperjelas hal ini dengan mengatakan bahwa rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan ego, yang tidak mungkin terjadi jika seseorang tidak memiliki nilai. Nilai adalah standar yang penting karena dapat membantu membedakan antara manusia dan makhluk non-manusia. Nilai juga membantu individu melakukan rasionalisasi dan membantu mereka menilai diri mereka sendiri (*self-justification*). Nilai juga membantu menjaga atau meningkatkan harga diri seseorang.

- 1) Nilai berfungsi sebagai rencana umum (general) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Disebutkan di atas bahwa nilai dapat membantu proses rasionalisasi yang berperan dalam mekanisme pertahanan diri. Proses tersebut merupakan salah satu usaha individu dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang dipelajari untuk membantu dan memilih alternatif dalam memecahkan konflik dan mengambil keputusan (Rokeach, 1973).
- 2) Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif dan behavioral. Nilai instrumental merupakan motivasi karena mode tingkah laku yang diidealisasikan akibat dan nilai seseorang merupakan instrumen untuk mencapai tujuan akhir (Rokeach, 1973). Nilai terminal juga merupakan motivasi, karena nilai tersebut menggambarkan tujuan yang lebih tinggi dari tujuan-tujuan biologis yang sifatnya sesaat. Di samping itu nilai juga merupakan motivator karena nilai merupakan alat dan senjata konseptual dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan self esteem (Rokeach, 1973).

- 3) Nilai berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi kepada penyesuaian. Dalam hal ini diasumsikan ada perbedaan di dalam kepentingan menempatkan nilai tersebut terhadap nilailainnya (Rokeach, 1973). Nilai yang bernorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu, karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk penyesuaian dengan tekanan kelompok (Mc Laughlin dalam Rokeach, 1973). Dalam hal ini Kelman (dalam Rokeach, 1973) berpendapat sebaliknya bahwa kelompok akan menipakan nilai mumi dalam nilainya yang betul yang diinternalisasikan dari nilai lainnya. Dalam proses penyesuaian pertama-tama individu mengubah nilai secara kognitif ke dalam nilai yang dapat dipertahankan secara sosial maupun personal, dan nilai yang demikian akan mudah dalam penyesuaian diri dengan nilai yang berbeda (Rokeach, 1973).
- 4) Nilai berfungsi ego defensive. Nilai dapat berfungsi membantu proses rasionalisasi, yang merupakan salah satu bentuk dari ego defence mechanism. Dalam fungsi ini nilai sama halnya dengan sikap yang berfungsi ego defensive dalam melayani kebutuhan, perasaan dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima (Rokeach, 1973). Kemudian hal tersebut disalurkan melalui proses rasionalisasi dan pembentukan reaksi ke dalam langkah-langkah yang lebih dapat diterima. Di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia, sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah. Nilai instrumental dan terminal dapat digunakan untuk melayani fungsi pertahanan ego.
- 5) Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Nilai instrumental dan terminal tertentu secara eksplisit ataupun implisit melibatkan fungsi aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian pemenuhan kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsistensi (Katz dalam Rokeach, 1973). Kalau diperhatikan, tujuan akhir nilai adalah sebagai suatu kebijaksanaan dan suatu perasaan kesempurnaan serta cara bertingkah laku

ssecara independen, konsisten dan kompeten, yang berarti suatu aktualisasi diri berdasarkan cara yang logis, cerdas dan imajinatif.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, meneliti perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut (Ratna, 2011), antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakni merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Sehingga, pendekatan antropologi sastra mengungkapkan permasalahan budaya yang berhubungan dengan masyarakat yang berfokus pada bentuk dan fungsi nilai luhur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dengan menggunakan deskripsi analisis sebagai metode penelitian ini. Metode deskriptif analisis digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan nilai luhur tokoh. Metode deskripsi berkaitan dengan suatu bentuk metode atau cara yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu fakta kemudian dilanjutkan dengan menganalisis fakta yang terdapat dalam penelitian. Fakta penelitian adalah data yang dihasilkan dalam objek penelitian yaitu karya sastra. Setelah itu, data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie edisi pertama. Novel ini diterbitkan oleh *Javanica PT. Kaurama Buana Antara* pada bulan Oktober tahun 2016 dengan tebal 385 halaman. Data penelitian, adalah catatan yang terdiri dari kumpulan fakta berhubungan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan narasi, dialog tokoh, terkait nilai luhur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari subyek penelitian yakni novel.

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi, menelusuri dokumen serta sumber informasi lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut: (1) Membaca dengan cermat novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie, untuk memperoleh informasi data dan memahami alur cerita. (2) Mengidentifikasi data bentuk dan fungsi nilai luhur (3) Memberikan kode pada setiap data yang sesuai dengan tujuan penelitian. (4) Mengelompokkan data dengan cara memberikan tanda pada bagian-bagian satuan cerita atau narasi pengarang yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang menerapkan teknik dalam cara pandang (Miles dan Huberman, 1992:16) yang memaparkan bahwa analisis data kualitatif diterapkan secara terus menerus dan interaktif. Dalam hal ini meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berikut tahap analisis data pada penjabaran berikut ini, *Pertama*: Reduksi Data meliputi kegiatan memilih, menentukan hal-hal pokok, dan memfokuskan hal penting secara tertulis. Dalam hal ini guna menajamkan data yang diperoleh guna mendapatkan hasil yang akurat. Pada tahap ini juga, peneliti menentukan data-data penting yang memiliki kesesuaian dengan masalah yang diteliti. *Kedua* penyajian data dengan cara analisis melalui penguraian data-data yang ditemukan dalam novel. Selanjutnya, satu persatu data dikelompokkan sesuai indikator yang telah ditentukan secara urut dan runtut. Selanjutnya melakukan pengaitan dengan data yang lain agar terlihat pola hubungan antar data. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. *Ketiga* penarikan kesimpulan sebagai tahapan akhir untuk verifikasi. Dalam hal ini peneliti melakukan verifikasi data-data analisis yang terkumpul guna meninjau hasil analisis. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk nilai-nilai yang diyakini tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Tabel 1. Tabel hasil data penelitian bentuk nilai luhur tokoh

Bentuk Nilai	Indikator	Tokoh	Nilai Luhur	Deskripsi
Nilai Pribadi	Perlindungan diri, membuat keputusan, menawarkan solusi.	Saidi	<i>Sirik na pace</i> (harga diri dan pendirian yang kuat)	Nilai luhur yang diterapkan tokoh Saidi melalui tindakan, berdasarkan falsafah budaya Bugis.
Nilai Keluarga	Perasaan memiliki, menjaga perasaan, tempat menjalani kehidupan	Baso, Ibu	Peduli, menghargai, menjalankan tradisi	Nilai luhur dalam keluarga tercermin melalui sikap peduli, menghargai keputusan, menjalankan tradisi keluarga.
Nilai Material	Akuisisi harta, sarana tujuan kehidupan,	Saidi, Wina, komunitas <i>Bissu</i>	Menjaga tradisi, bertanggung jawab, menolong sesama.	Nilai material mengacu pada prinsip tradisi leluhur budaya Bugis yang masih dijalankan tokoh, menghasilkan nilai positif.
Nilai Spiritual	Fokus cita-cita, jujur, kecerdasan,	Saidi, Sutte, Puang Matoa Ma'aring	Kejujuran, berbakti, bertanggung jawab, menghormati.	Nilai luhur tokoh tercermin melalui sikap yang membentuk karakter dan membuat tokoh menjadi pribadi yang baik.
Nilai Sosial Budaya	Panutan, interaksi sosial, kebudayaan	Saena, Saidi, Masyarakat Bugis, <i>Bissu</i> ,	Toleransi, harmonis	Nilai luhur tercermin melalui aktifitas sosial dan budaya yang membentuk sikap toleransi, dan harmonis.
Nilai Moral	Mengambil keputusan, berperilaku baik	Saidi, Daeng Madde nring	Berperilaku baik, menghormati.	Nilai luhur dapat membentuk sikap tokoh ke arah kebaikan dan berprinsip.

1) Nilai Pribadi tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... Meski begitu, dia tidak ingin jiwa dan raganya setiap hari tersiksa di rumah ini. Dia harus pergi!” (NP/MRSSF/2016/39)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya pergejolakan batin tokoh Saidi, lantaran tokoh berada di lingkungan keluarga yang tidak dapat menerima tabiatnya. Tokoh menyadari bahwa tindak tanduk yang dimiliki bertentangan dengan pandangan Baso (Ayah kandung tokoh). Baso mencoba untuk merubah karakter Saidi tanpa memberikan toleransi. Namun, perubahan yang diharapkan Baso sangat sulit dilakukan oleh Saidi, sebab karakter yang tumbuh pada dirinya murni dari lahir bukan sesuatu yang dibuat-buat. Agar tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan, Saidi membuat keputusan dengan memilih jalan terbaiknya. Dengan cara merantau dan hidup mandiri agar terhindar dari perasaan yang menyiksa batinnya.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan tokoh yang mengarah pada pendirian, untuk melindungi batinnya. Dengan mengambil sebuah keputusan dan memberikan referensi internal untuk apa yang dianggap baik bagi dirinya dan keluarga. Prinsip yang mengarahkan perilaku dan tindakan tokoh menggambarkan nilai luhur dalam bentuk pendirian yang kuat. Hal tersebut sejalan dengan falsafah hidup orang Bugis *sirik na pace* artinya harga diri dan pendirian yang kuat (Darussalam, 2021). Sehingga, nilai pribadi yang mengarah pada tokoh Saidi mencerminkan apa yang dianggap penting dan benar bagi individu, dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam berbagai situasi (Sarli, 2024).

2) Nilai Keluarga tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... Ia berharap suaminya menahan kepergian Saidi. Ia tidak mau kehilangan lagi.” (NK/PMD/2016/41).

Data kutipan di atas menjelaskan bahwa peran seorang ibu dalam keluarga adalah pondasi utama. Ibu memiliki rasa peduli yang besar terhadap Saidi. Tokoh Ibu berharap bahwa anak laki-lakinya mengurungkan niatnya untuk merantau dan meninggalkan rumah. Namun, dalam situasi yang pelik ini tokoh Ibu mencoba dan berharap kepada suaminya agar menahan langkah kepergiaan anaknya tersebut.

“... Tidak ada seorang ibu pun di atas permukaan bumi ini yang tahan melihat kepergian anak yang dicintainya untuk waktu dan tempat yang tak diketahui.....” (NK/MPMD/2016/45).

Kutipan di atas juga menunjukkan bentuk nilai luhur keluarga dalam hal menunjukkan rasa cinta. Ibu merasa belum ada kesiapan apabila harus jauh apalagi

kehilangan putranya. Ibu sangat memahami dan mengkhawatirkan bagaimana kehidupan putranya apabila jauh dari dekapannya. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Ibu merasa sangat memiliki Saidi sebagai seorang anak yang dicintai dan telah dilahirkannya, ada harapan besar agar Saidi mengurungkan niatnya untuk merantau, dan ada harapan lainnya dari sosok Ibu agar suaminya dapat mencegah langkah kepergiaan putranya. Nilai peduli yang tercermin dari tokoh Ibu sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi Saidi dan mendorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya (A.Tabi'in, 2017).

“Ibu dan masakannya adalah dua hal yang selalu menenangkan. Ibu sebagai tempat melabuhkan segala resah di dada dan melahap masakan Ibu adalah masa-masa menikmati kemerdekaan, ...”
(NK/TMK/2016/22).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Saidi merasakan kenyamanan apabila dekat dan dapat menyantap masakan Ibu. Ada nilai keluarga yang diterapkan tokoh Ayah yakni *“Ayah melarang siapa pun di rumah ini bercakap-cakap pada saat makan.”* Secara tidak langsung kalimat tersebut sebagai pondasi keluarga dalam bentuk etika yang harus disepakati dan dijalankan dalam kehidupan keluarga Saidi pada saat hendak menyantap makanan. Dalam konteks keluarga, etika melibatkan komunikasi yang jujur dan terbuka dan dukungan yang saling menghargai antara anggota keluarga. Etika berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu (Eryn, 2024). Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa memiliki keluarga sebagai tempat menjalani kehidupan adalah kenyamanan dan keselamatan bagi setiap individu.

3. Nilai Material tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... badik adalah benda sakral bagi setiap lelaki Bugis, termasuk Ayah. Apalagi badik itu adalah peninggalan leluhur yang diwariskan turun-temurun dari lelaki ke lelaki, Manakah Ayah menyerahkan badik itu kepadanya, berarti Ayah menganggap ia layak menerima warisan leluhur.” (NM/MH/2016/44)

Kutipan di atas menjelaskan adanya pewarisan harta yang dilakukan oleh tokoh secara turun temurun yang bernilai material. Badik sebagai salah satu benda sakral Bugis dalam bentuk material private artinya material dalam bentuk benda leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (Liliweri, 2021). Di Bugis badik

diberikan kepada keturunannya yang beridentitas laki-laki, sebelum merantau jauh dari daerah tempat kelahiran. Tindakan tersebut sudah menjadi adat tradisi bagi orang Bugis. Pada data terdapat bahasa “diwariskan turun-temurun dari lelaki ke lelaki” kalimat tersebut mempertegas adanya pengharapan Baso kepada Saidi bahwa dirinya seorang lelaki, dengan menerima badik tersebut secara otomatis kata “lelaki” harus dihidupkan dalam diri Saidi. Menurut (Ubbe, 2011) menjelaskan bahwa dalam tuturan masyarakat Bugis dikenal ungkapan “*bukan laki-laki jika tidak berbadik*.”. Norma ini tumbuh dari nilai kebudayaan yang melihat keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan sebagai sesuatu yang baik dan layak dihormati. Badik sebagai simbol sosial budaya untuk menjadi lelaki. Sehingga, nilai material badik pada data ini sebagai benda yang memiliki nilai untuk tujuan kehidupan tokoh sebagai masyarakat Bugis.

“.... Lalu dia serahkan keris pusaka itu kepada Puang Saidi. ... Keris Karaeng Sinuatoja bersahabat dengan kulit Saidi. Dia memang ahli waris pusaka sakti itu.” (NM/STK/2016/222-223)

Berdasarkan data di atas menjelaskan adanya pewarisan secara material private kepada Puang Saidi dalam bentuk benda sakral *Keris Karaeng Sinuatoja*. Benda sakral tersebut berasal dari leluhur komunitas bissu di Bugis yang diberikan secara turun temurun dan masih dipertahankan keberadaannya (Ubbe, 2011). Secara spiritual benda leluhur tersebut akan memilih siapa yang berhak menjaganya, sehingga bukan semata-mata keris tersebut diberikan kepada para bissu untuk dijaga. Pengalihan tanggung jawab untuk menjaga keris akan dilakukan oleh pemimpin adat komunitas bissu kepada bissu yang terpilih melalui proses spiritual salah satunya melalui *Tari Manggirik*, sebuah tarian khas Bugis yang diperagakan oleh seorang bissu dengan memainkan keris tersebut, jika keris tersebut tidak menggores luka pada dirinya, maka tokoh tersebut sebagai ahli waris pusaka sakti tersebut. Tokoh Saidi sebagai seorang bissu yang menerima mandat untuk menjaga benda pusaka tersebut berarti memiliki tanggung jawab yang besar, selain menjaga dan merawatnya benda tersebut bersifat magis yang tidak sembarang orang dapat menggunakannya.

“... Tetapi salon bagi Wina bukan lahan untuk mengumpulkan uang. Baginya, uang bukan tujuan utama. Sebagai ahli waris Tunggal Pak Dahlan, harta yang akan di warisi takkan habis-habis hingga keturunan ketujuh.” (NM/MH/2016/190)

Kutipan data tersebut menggambarkan tokoh Wina sebagai sosok yang kreatif dan menghasilkan. Wina mengembangkan potensi dirinya dan menyalurkan bakat yang ada dengan membuka salon. Dari upaya yang telah dilakukan Wina menghasilkan sebuah pemasukkan, yang mana secara materil kegiatan yang dilakukan oleh Wina semata sebagai sarana menjalani kehidupan. Uang bukan menjadi tujuan utama bagi Wina, karena secara materi kehidupan Wina sudah terpenuhi oleh keluarganya. Tokoh tersebut mencoba untuk menempatkan atau mengakuisisikan harta sebagai sarana mencapai kebahagiaan lantaran dirinya seorang calalai.

“Bagi para bissu, upah sebagai indo botting cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi jika yang melaksanakan pesta pernikahan itu orang kaya. ...” (NM/STK/2016/307)

Data di atas menjelaskan peran para bissu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai *indo botting* sebutan untuk perias pengantin Bugis Makassar yang juga menyiapkan kebutuhan sebelum prosesi pernikahan. Selain merias pengantin, sebagai *indo botting* juga bertanggung jawab atas dekorasi rumah dan kamar pengantin, menyiapkan kebutuhan dokumentasi, menyiapkan kebutuhan iring-iringan musik, merapal doa atau bacaan saat merias pengantin. Sehingga nilai material pada data tersebut tergambar melalui peran tokoh bissu yang terlibat sebagai *indo botting* dan mendapatkan penghasilan utama sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Nilai luhur yang tercermin dalam data tersebut yakni sikap tanggung jawab dan menolong sesama dalam kegiatan masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran nilai material memiliki fungsi dalam kehidupan; material sebagai tujuan atau pegangan kehidupan, material sebagai pencapai kebahagiaan dan juga material sebagai hal utama untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang (Kun Maryati, 2006). Nilai ini membuat manusia melihat harta sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, juga sebagai indikator untuk menentukan kesuksesan, sendiri maupun orang lain. Nilai material

membimbing sikap dan tindakan individu terhadap material yang mereka butuhkan bagi keberlangsungan hidup.

4) Nilai Spiritual tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... di Segeri ia dibutuhkan sebagai bissu. Mana yang harus didahulukan? Sebagai anak, ia wajib berbakti kepada orangtuanya. Sebagai bissu, ia sudah bersumpah untuk berbakti kepada Tuhan dan sesama manusia.” (NS/FC/2016/324)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang dialami tokoh untuk menentukan pilihan. Pada satu sisi tokoh Saidi sebagai seorang anak tentunya dalam norma kehidupan keluarga wajib berbakti, di sisi lainnya tokoh telah menyangang status sosial dalam kehidupan berbudaya sebagai seorang *bissu*. Maka, dalam berperilaku dan mengambil keputusan harus tepat, karena memiliki tanggung jawab dalam pengabdian. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh menggambarkan adanya kontrol diri untuk memilih dan memilah pada hal yang baik, hal tersebut menjadi bagian dari nilai spiritual tokoh. Bahwa, dengan memiliki nilai spiritual seseorang dapat mengontrol pilihannya dengan tepat, serta perbuatan yang tercermin didasarkan pada petunjuk yang benar (Menne, 2017). Berdasarkan data di atas nilai luhur yang tergambar pada tokoh adanya rasa tanggung jawab dan berbakti kepada orang tuanya.

“... “Jadi, sudah jelas desas-desus di tengah Masyarakat itu adalah fitnah. Dengan demikian, Puang Saidi dan Sutte tidak terbukti melakukan kesalahan apa pun, ujar Puang Matoa Ma’arang dengan tegas.” (NS/BK/2016/267)

Kutipan di atas menjelaskan adanya sikap kejujuran yang tercermin pada tokoh Saidi dan Sutte. Terjadi sebuah fitnah kepada kedua tokoh tersebut, sehingga informasi yang menyebar di dalam masyarakat luas simpang siur. Sebagai seorang pemimpin tertinggi komunitas *bissu* Puang Matoa Ma’arang mencoba untuk meluruskan desas desus yang terjadi di masyarakat dengan melakukan rapat terbuka yang dihadiri seluruh *bissu* di Bola Arajang. Tokoh telah membuktikan kebenaran kepada semua orang. Hal tersebut menunjukkan penerapan nilai luhur tokoh dalam tindakan kejujuran.

“...Tangannya yang cekatan dan rapi adalah jaminan mutu. Pohon telur hasil karyanya selalu menjadi yang terindah di kampung.

Perayaan Maulid dianggap belum lengkap tanpa pohon telur hasil karyanya.” (NS/KTK/2016/19)

Data di atas menjelaskan adanya nilai spiritual yang ada pada tokoh. Tokoh sangat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan rutin yang di gelar oleh masyarakat setiap satu tahun sekali. Saidi terlibat dalam acara Maulid Nabi, dengan kelebihan yang ada pada dirinya ia membantu menghias batang-batang pisang menjadi *bunga male* atau tradisi yang dilaksanakan pada hari perayaan Maulid Nabi dengan menggunting kertas menjadi bentuk bunga. Keindahan yang timbul dan dilakukan oleh tokoh sebagai bentuk dari kecerdasan yang dimiliki. Sehingga, hasil karyanya menjadi hal yang digandrungi oleh seluruh warga. Data tersebut menggambarkan adanya interaksi sosial dalam masyarakat dapat menimbulkan kecerdasan dalam berperilaku (Menne, 2017).

“...Para bissu adalah penutur, penafsir, sekaligus pelaku kebudayaan lokal. **Mereka tidak hanya pandai menuturkan kembali dan menjaga kebudayaan lokal, tetapi juga menjadikannya sebagai falsafah hidup.** Kebudayaan bagi bissu adalah kehidupan, sementara pengetahuan mereka adalah tindakan.” (NS/KTK/2016/248)

Berdasarkan kutipan data tersebut tokoh pemimpin dan wakil pemimpin dari komunitas bissu kedatangan seorang peneliti budaya lokal. Seorang peneliti budaya lokal terkesan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Puang Matoa dan Malolo, sebagai pemimpin tertinggi komunitas dalam suatu kebudayaan Bugis. Tokoh tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, namun kecerdasan yang timbul pada dirinya menjadikan daya tarik bagi pendengarnya. Para bissu sangat giat mempelajari budaya lokal, sehingga sangat memahami bagaimana sejarah kebudayaan Bugis. Bagi komunitas *bissu* kebudayaan adalah kehidupan, sementara pengetahuan yang di dapatkan adalah bentuk dari sebuah tindakan (Suliyati, 2018).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual tercermin melalui sikap yang dilakukan oleh tokoh, bagaimana tokoh dapat bersikap jujur, memberikan keputusan melalui proses berfikir positif yang menghasilkan sebuah tindakan baru, aktif dalam kegiatan di dalam masyarakat. Tokoh mau terus belajar dan mempelajari kebudayaan Bugis, meskipun dirinya tidak didasari oleh pendidikan formal yang tinggi, namun data ini menunjukkan bahwa setiap manusia

yang mau terus belajar akan mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga menjadikan sebuah tindakan. Hal-hal tersebut telah memcerminkan nilai karakter yang terbentuk kuat pada diri tokoh, sikap spiritual menyangkut sebuah moral pada pribadi seseorang yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang hal mana yang benar atau tidak benar dilakukan, membimbing sikap manusia sehingga menjadikan esensi yang melekat pada kepribadian manusia (Gorda, 2024).

5) Nilai Sosial-Budaya tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... Beliau penasihat waria se-Sulawesi Selatan. Kami menyapa beliau dengan sebutan Guru. Beliau orang hebat, panutan para waria.” (NSB/NPMISB/2016/196-197).

Berdasarkan data di atas perilaku yang tercermin dari pimpinan adat komunitas bissu Puang Matoa Saena telah berimbas kepada seluruh masyarakat Bugis, hal tersebut menyatakan bahwa nilai kepemimpinan dan keramahtamaan tokoh bisa diterima oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang mengakui kehebatan Puang Matoa Saena melalui tindakannya, salah satunya menjadi seorang penasihat bagi kaum *calabai* dan diterima, sehingga tindakan tersebut menciptakan interaksi sosial yang baik. Citra tokoh sangat berdampak di dalam masyarakat. Nilai luhur yang tercermin dalam data di atas berupa toleransi.

“... Seluruh bissu sudah berkumpul di rumah ayah angkat Saidi. Mereka mempersilahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual Irebba. Warga pun ikut membantu memasak makanan yang akan disajikan kepada seluruh tamu.”
(NSB/NPMISB/2016/216).

Kutipan data tersebut menggambarkan adanya interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar. Tokoh Saidi akan dilantik menjadi seorang bissu, berdasarkan kebudayaan yang turun temurun dilaksanakan, pelantikan dilakukan dengan cara melaksanakan upacara Irebba (pelantikan bissu). Tradisi tersebut dilaksanakan guna untuk memanjatkan ucapan syukur kepada Tuhan yang maha kuasa secara langsung setelah dilantik menjadi bissu, maka tokoh yang menjadi bissu harus bersikap arif, mampu menjaga godaan duniawi, mengabdikan diri kepada Tuhan dan membantu masyarakat. Acara tersebut disambut harmonis oleh

seluruh warga sekitar karena tradisi tersebut digelar pada saat terjadi pelantikan bissu. Rumah Daeng Madenring tampak ramai dikunjungi oleh warga sekitar yang ikut andil dalam membantu proses persiapan upacara Irebba yang akan dijalani oleh Saidi, dan menyiapkan hidangan kepada seluruh tamu.

“...Tetapi, rasanya hal itu tidak mungkin terjadi. Dia tahu sikap orang Bugis. Taro ada taro gau, toddopuli temmalara. Sekali melangkah pergi, pantang bagi mereka surut ke belakang....”
(NSB/KSMKT/2016/45).

Kalimat pada data tersebut menjelaskan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, bahwa ketika seseorang berniat ingin merantau maka sekali melangkah pergi niatnya tidak akan pernah tergoyah dan pantang untuk kembali. Kalimat tersebut telah menjadi sebuah prinsip bagi masyarakat Bugis dan dipegang teguh menjadikan sebuah keyakinan. Prinsip yang telah disepakati dan dijalankan oleh seluruh masyarakat, menjadikan dasar dalam bertindak. Maka, dengan adanya prinsip yang kuat seseorang akan mampu mengatur jalan hidupnya. Hal tersebut menjadi kebiasaan masyarakat atau suatu pengingat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan menjadikan sebuah kebudayaan yang tercipta secara disengaja.

“Petani Segeri percaya bahwa hubungan tanah dan manusia adalah hubungan kehidupan. Saling mengisi, saling menghargai. Bukan sekedar saling memanfaatkan. Mereka percaya bahwa tanah, sungai, dan pepohonan setara dengan manusia. Bissu dianggap memiliki kemampuan yang mampu memahami dunia di balik kehidupan. Sangiang Serri atau Dewi Kesuburan, yang dipercayai rakyat Segeri sebagai Dewi penguasa padi, harus disenangkan dan ditenangkan hatinya. Ritual *Mappalili* caranya. Upacara ini digelar agar Sangiang Serri sudi memberikan berkah berupa kesuburan pada padi para petani, melalui liukan tari dan rapal mantra para bissu yang menyati erat dengan aroma kemenyan. Karena itulah kehadiran bissu menjadi penting.”
(NSB/KSMKT/2016/85).

Data di atas menjelaskan bahwa adanya keyakinan dalam prinsip kehidupan masyarakat Segeri ketika akan menjalankan musim tanam padi. Masyarakat segeri masih menjalankan adat tradisi dengan menjalankan tradisi lokal yakni melakukan ritual menjelang musim tanam. Hal tersebut dilakukan guna menggelar doa bersama agar hasil tanam yang akan dilakukan mendapatkan keberkahan dan berlimpah dari

sang Pencipta. Ritual *Mappalili* menjadi tradisi yang terus dijalankan hingga saat ini, dan dipercayakan pelaksanaan prosesinya dipimpin oleh para bissu. Oleh karena itu, kehadiran bissu mendapatkan peran penting dalam masyarakat dalam memimpin tradisi lokal masyarakat Bugis.

“Selain merawat Arajang, bissu juga mempunyai keahlian lain seperti menjadi penghulu upacara adat dan mengobati orang sakit. Karena itu, Masyarakat sering meminta bissu untuk menjadi *pinati* pada acara-acara syukuran atau hendak memulai pekerjaan. Jadi, meskipun kerajaan sudah tidak ada, bissu masih tetap berkewajiban untuk menjaga benda pusaka dan melayani kebutuhan Masyarakat.” (NSB/KSMKT/2016/156).

Berdasarkan data di atas bissu merepresentasikan dirinya dalam kebudayaan dengan cara menjadi penghulu atau pemimpin upacara adat, bissu dipercaya oleh Masyarakat dapat mengobati orang yang sedang sakit. Oleh sebab itu, keterlibatan bissu dalam masyarakat cukup aktif di karenakan bissu juga menjadi *pinati* pada acara-acara syukuran. Seiring berkembangnya zaman komunitas bissu tetap terjaga, tugas bissu selain sebagai pelaku budaya lokal, tokoh berkewajiban untuk menjaga benda material seperti pusaka dan melayani kebutuhan masyarakat dengan memimpin suatu acara seperti hajatan yang akan digelar oleh masyarakat itu sendiri.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial budaya masyarakat yang berkembang pada suatu masyarakat sebagai nilai yang dianggap penting dan dapat menciptakan interaksi sosial yang baik. Penggambaran nilai sosial budaya pada kutipan data di atas menjadi bagian tatanan kehidupan masyarakat Bugis yang mencakup adat istiadat yang masih dipertahankan dengan seiring perkembangan zaman, kepercayaan dan keyakinan yang dipegang teguh serta dijalankan berdasarkan kesepakatan masyarakatnya. Sehingga moral yang terbentuk menjadi prinsip yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dalam sebuah tindakan, perilaku dan situasi sosial masyarakat Segeri Bugis.

6) Nilai Moral tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

“... Akan tetapi, setelah merenung sejenak, *pantang baginya menoleh, apalagi kembali ke rumah. Itu sesuatu yang tabu. Pamali. Tekadnya untuk merantau sudah bulat. Ia harus berani mengadu untung di kampung orang. Takdir baru sudah menunggu meskipun ia tidak tahu takdir seperti apa yang akan dihadapi.*” (NM/MPPI/2016/48).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa tokoh telah mengambil keputusan pada dirinya sendiri. Dalam prosesnya mencari jati diri tokoh telah memutuskan untuk mencari pengalaman dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan memilih merantau. Pada situasi yang dihadapi tokoh, tokoh mencoba untuk mengatur pilihan perilakunya bertekad untuk terus melanjutkan perjalanannya atau kembali ke rumah. Data di atas membuktikan bahwa tokoh telah memberikan keputusan pada dirinya untuk mencoba mencarikan keberuntungan di daerah lainnya. Meskipun tokoh belum mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya yang akan datang, namun tokoh telah berhasil mengatur perilaku dan memberikan intervensi internal untuk apa yang di dianggap baik dengan sebuah tindakan.

“Seperti di warung Nenek Sagena, di sini Saidi juga rajin bangun pagi. Bahkan ia bangun jauh sebelum suara tapak kaki Daeng Maddenring menjejak di lantai papan. Ia siapkan segala kebutuhan ayah angkatnya itu, terutama sarapan. Segelas teh, sesekali kopi, dan pisang goreng. Dalam hal memasak, ia cukup ahli. Dia punya bakat memasak yang turun dari ibunya.” (NM/NWOT/2016/82).

Berdasarkan data di atas menggambarkan karakter tokoh Saidi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Dihadapan kedua orang tua angkatnya Saidi mencoba untuk menerapkan kedisiplinan yang selama ini diterapkan sebelum dirinya memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Berdasarkan karakter yang tergambar tokoh Saidi mengalami proses kehidupan yang cukup membuatnya mendapatkan pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lantaran dirinya sebagai seorang calabai, ia sangat rajin dan berbakat dalam hal memasak. Pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh perempuan ia bisa melakukannya karena bakat yang ia dapatkan berasal dari kemampuannya mempelajari cara memasak melalui ibunya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh telah menerapkan nilai moral sebagai norma dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang berkembang pada diri tokoh secara sadar telah membantu menentukan apa yang baik, buruk, benar atau salah untuk berinteraksi dengan orang lain. Nilai moral yang ada pada tokoh sebagai sosial artinya dirinya dapat

mengontrol diri dan dapat menghormati orang lain yang telah mengangkat dirinya menjadi seorang anak.

B. Fungsi nilai-nilai dalam kehidupan tokoh

Tabel 2. Tabel hasil data penelitian fungsi nilai luhur tokoh

Fungsi Nilai	Indikator	Tokoh	Nilai Luhur	Deskripsi
Nilai sebagai rencana umum	Penyelesaian konflik, memberi keputusan	Saena, Saidi	Peduli, menghargai	Nilai luhur tercermin melalui sikap peduli, menghargai.
Nilai sebagai motivasional	Komponen kognitif	Saidi	Patuh	Nilai luhur tercermin melalui sikap patuh.
Nilai sebagai penyesuaian	Penyesuaian kelompok	Ma'arung	Menghormati, menghargai	Nilai luhur tercermin melalui sikap menghormati, menghargai.
Nilai sebagai <i>ego defensive</i>	Pemertahanan ego	Ma'arung	Menghargai, toleransi	Nilai luhur tercermin melalui sikap menghargai, toleransi.
Nilai sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri	Pencarian arti, mengerti	Saidi,	Toleransi	Nilai luhur tercermin melalui sikap toleransi.

1) Nilai sebagai rencana umum tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

Fungsi nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan. Situasi tertentu secara tipikal akan mengaktivasi beberapa nilai dalam sistem nilai individu. Pada umumnya, nilai-nilai yang teraktivikasi adalah nilai-nilai yang dominan pada individu. Fungsi nilai sebagai rencana umum dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“.... Puang Matoa seberani itu menerobos kobaran api. Tidak mungkin orang biasa mampu melakukan hal nekat dan ajaib seperti itu. Bayangkan, ketika semua orang pasrah dan tak terbuat apa-apa untuk menolong anak kecil yang terperangkap api, Puang Matoa rela menolong seseorang yang belum dikenalkan.” (NSRU/PKO/2016/164)

Puang Matoa Saena sebagai pemimpin tertinggi komunitas bissu di Segeri Bugis. Tengah dihadapkan dengan situasi yang membahayakan salah seorang anak yang terperangkap dalam sebuah tragedi kebakaran. Melihat kondisi tersebut Puang Matoa mencoba untuk menolong kondisi anak kecil yang berada di dalamnya. Tak

menunggu lama tokoh telah memberikan keputusan untuk menolong anak kecil tersebut melewati kobaran api yang membahayakan. Meskipun tokoh belum mengenal dan mengetahui siapa anak yang ditolong tanpa berfikir panjang keputusan yang dibuat mengarah pada sebuah tindakan yang mencirikan sebuah solusi. Pada kutipan ini menggambarkan sebuah keputusan yang telah dilakukan oleh tokoh untuk menolong seorang anak dalam kondisi membahayakan. Tokoh yang tergambar secara langsung telah memecahkan masalah yang ada dan mengambil sebuah keputusan berupa tindakan yang dilakukan dengan cara menolong. Hal serupa juga ditemukan dalam kutipan berikut ini:

“... Keputusannya meninggalkan rumah merupakan pilihan yang tepat. Ia tidak pernah menyesali keputusannya menjauh dari rumah dan tanah kelahirannya. ...” (NSRU/PKE/2016/86)

Melihat latar belakang dirinya yang tidak diterima oleh lingkungan keluarga lantaran dirinya *calabai*, tokoh Saidi memberikan keputusan pada dirinya untuk meninggalkan rumah, tokoh menganggap bahwa pilihannya meninggalkan rumah adalah hal yang tepat. Tokoh berusaha untuk tidak menyesali atas keputusan yang diperbuatnya karena tokoh memiliki tujuan untuk bertemu dengan bisu. Data kutipan ini telah memberikan gambaran fungsi nilai yang ada pada individu tokoh, dalam bentuk pengambilan keputusan berupa merantau untuk mencari jati diri dan memiliki solusi dalam bentuk tujuan yakni menemui bisu.

2) Nilai sebagai motivasional tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

Nilai sebagai motivasional telah memberikan dorongan manusia berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan. Sebab penerapan nilai yang ada dalam sebuah kehidupan sebagai keyakinan yang dijunjung tinggi dan dapat menjiwai tindakan seseorang, nilai yang baik dapat menjadikan seseorang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, fungsi nilai sebagai motivasi mengarah pada individu sebagai patokan cara berfikir dan bertindak laku secara ideal dalam suatu kelompok dan juga masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut nilai sebagai motivasi terdapat pada kutipan berikut:

“Apa pentingnya saya sekolah, Puang?”

“Penting, Nak. Paling tidak agar kamu bisa membaca dan menghitung. Atau, bisa memakai kalkulator. Kalau kamu tidak bisa membaca atau berhitung, kamu pasti gampang ditipu atau dibodoh-bodohi orang lain.” (NSM/KK/2016/83)

Persoalan pentingnya pendidikan bagi kehidupan tengah menjadi pertanyaan tokoh Saidi kepada keluarga angkatnya. Melihat latar belakang tokoh yang memutuskan berhenti sekolah hanya sampai pada sekolah dasar membuatnya mempertanyakan arti pentingnya sekolah bagi kehidupan. Data kutipan di atas tokoh Daeng Maddenring selaku ayah angkatnya di tanah rantau telah memberikan penjelasan bahwa sekolah menjadi tujuan untuk, dengan mengenyam pendidikan Saidi mempelajari dasar untuk membaca dan berhitung. Jika hal tersebut tidak dipelajari pada kehidupan yang berkelanjutan, tokoh akan menjadi pribadi yang tidak lebih tepat dalam bersikap dan memnerikan keputusan. Secara langsung tokoh akan terlibat dengan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai karakter orang, hal tersebut juga akan menghindarkan tokoh dari perbuatan penipuan yang dilakukan oleh orang lain. Berdasarkan kutipan di atas tokoh Saidi mencoba mempertanyakan suatu hal akan pentingnya sekolah, keluarga mencoba menjelaskan akan pentingnya pendidikan bagi dirinya untuk menjalani kehidupan sekarang hingga nanti. Kalimat tersebut telah mempertegas adanya sebuah nilai sebagai motivasional untuk sebuah ketidaktahuan menjadi pengetahuan yang mana tokoh Saidi akhirnya termotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang sempat terputus selama ini.

“Saidi kembali membaca perkamen Bugis kuno. Sebulan belakangan ini, sejak ia fasih mengeja aksara Lontarak, ... Puang Matoa menyuruhnya lebih giat lagi dan berjanji mengizinkan dia untuk membaca seluruh koleksinya jika makin mahir.”
(NSM/KK/2016/192)

Data di atas menjelaskan tentang semangat yang timbul pada diri tokoh Saidi. Dari yang sama sekali tidak memahami bagaimana cara membaca ia terus semangat belajar sampai pada tahap dapat membaca naskah Bugis kuno. Hal tersebut sebenarnya tidak semua orang dapat melakukannya dapat didasari sebuah motivasi yang tinggi dapat diri seseorang. Tokoh tanpa henti terus belajar membaca hingga fasih. Saidi senang karena dengan membaca dirinya dapat mengetahui kisah purba,

sejarah-sejarah Bugis dan tradisi leluhur yang yang. Dalam prosesnya dirinya mendapatkan dukungan dari Puang Matoa untuk terus giat membaca, selanjutnya Puang Matoa akan memberikan kesempatan membaca koleksi lainnya jika semakin mahir. Berdasarkan penjabaran data di atas menggambarkan nilai motivasional yang nampak dari tindakan tokoh yang terus semangat dan giat untuk membaca naskah kuno.

3) Nilai sebagai penyesuaian tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

Nilai sebagai penyesuaian sebagai pendoman hidup kelompok yang mengatur perilaku dan interaksi sosial, nilai ini membantu masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga dapat membuat interaksi sosial lebih diterima. Berdasarkan pemaparan tersebut nilai sebagai penyesuaian terdapat pada kutipan berikut:

“Di tanah segeri, bissu dihormati. Kehadiran mereka dibutuhkan. Mereka mengisi ruang spiritual kaum petani, yang tidak menyerahkan nasib padi di sawah sepenuhnya pada pupuk dan teknologi belaka, melainkan juga kepada Tuhan. Masyarakat Segeri adalah Masyarakat transisi. Yang modern diterima dengan tangan terbuka, yang tradisional dipertahankan sepenuh hati. Mereka mengolah tanah dengan traktor, tapi tetap setia membakar kemenyan. Modernalitas tidak mengubah kepercayaan dan kedekatan mereka dengan alam. Mereka butuh teknologi hanya untuk mengganti tenaga, bukan untuk mengganti kepercayaan.”

(NSM/KK/2016/84)

Data di atas menjelaskan adanya nilai sebagai penyesuaian dari kelompok masyarakat. Masyarakat Segeri adalah masyarakat transisi. Perkembangan era globalisasi dapat diterima dengan dan tidak meninggalkan kebudayaan tradisonal. Mayoritas pekerjaan masyarakat Segeri sebagai petani, para petani masih menganut tradisi lama, apabila hendak turun tanah (bercocok tanam) para petani masih menghadirkan seorang bissu untuk melakukan ritual budaya. Oleh karena itu, keberadaan bissu sangat dibutuhkan sebagai pengantar spiritual. Dari kutipan di atas tergambar bahwa masyarakat dapat melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Sebagai pengganti tenaga masyarakat menggunakan traktor untuk menggemburkan tanah di sawah, namun hal tersebut didampingi oleh tradisi budaya beserta prosesinya. Maksud dan tujuannya adalah sebagai Upaya agar hasil

tanamnya tidak mengalami kegagalan dan mendapatkan keberkahan. Perkembangan zaman tidak akan merubah kebudayaan dan tradisi masyarakat Segeri karena masih dipertahankan sepenuh hati. Masyarakat membutuhkan teknologi untuk membantu meringankan pengerjaan, namun tidak mengganti kepercayaan yang sudah dijalankan selama ini.

“...Orang lain tidak bisa menerima keberadaan kita karena kungkungan dogma yang mereka yakini. Mereka berbeda pandangan dengan kita. Hanya karena orang lain beda pandangan dan memperlakukan kita dengan buruk bukan berarti kita oleh membalas perbuatan mereka dengan tindakan yang sama. Jika kita bertindak seperti itu, sama saja kita tidak dapat menerima perbedaan, Nak.”

(NSP/PTK/2016/168)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa memang keberadaan seorang calabai akan dianggap remeh oleh masyarakat lantaran tindak tanduknya yang berbeda. Banyak dari masyarakat masih belum dalam menerima keberadaan calabai karena keyakinan yang mereka jalankan. Sehingga masyarakat yang tidak bisa menerima perbedaan tersebut karena memiliki pandangan yang berbeda, keberadaan calabai di lingkungan masyarakat yang memiliki keyakinan kuat akan merasa tersiksa batinnya sampai-sampai mendapatkan perlakuan buruk. Oleh karena itu, Puang Matoa mencoba untuk menjelaskan kepada Saidi bahwa tabiat yang ada dan berkembang pada dirinya selama tidak menyalahi norma tetap layak dijalankan. Hal tersebut telah menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak dapat menerima perbedaan akan menganggap manusia lainnya tidak benar, namun bagi calabai yang dihidup di tengah masyarakat harus dapat menyesuaikan perilakunya agar keberadaannya dapat diterima, untuk itu seseorang calabai harus pandai-pandai dalam bersikap dan menyesuaikan keadaan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sebenarnya bukan hanya calabai saya yang tertuntut untuk menyesuaikan norma, setiap manusia yang hidup di masyarakat harus menyepakati dan menjalankan norma-norma yang telah disepakati bersama.

4) Nilai sebagai *ego defensive* tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

Nilai sebagai *ego defensive* untuk membantu menjaga ego individu dengan mengatur diri sendiri, reaksi, dan penerimaan terhadap suatu hal. Sikap defensive

sebagai pemertahanan psikologis yang dapat dipicu oleh perasaan seperti sedih, malu, atau marah. Sikap ini bertujuan untuk mengalihkan diri dari rasa dipermalukan atau disakiti. Berdasarkan pemaparan nilai tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Pernahkah Bapak pikirkan betapa berat beban jiwanya karena ia calabai? Lingkungan mengejek, orangtua tidak menerima. Akhirnya, ia mencari jalan sendiri agar keberadaannya diakui orang lain. Mau tidak mau ia harus berkumpul dengan sesama calabai. Hal itu ia lakukan karena hanya calabai yang bisa memahami dan menerima calabai yang lain. Jika ia beralih kepada orang lain, terutama yang mengaku beragama, yang akan ia dapatkan adalah penghinaan dan penolakan. Kenapa bisa begitu, Pak? Karena rata-rata manusia tidak bisa menerima perbedaan. Wina bukan ciptaan hantu atau setan. Wina juga ciptaan Tuhan. Ia juga tidak pernah berharap akan menjadi seperti sekarang.”
(NSED/MKPPSP/2016/174)

Berdasarkan kutipan data di atas telah menggambarkan adanya pemertahanan ego yang mengarahkan pada hal positif. Puang Matoa telah berusaha menjelaskan kepada keluarga Wina, bahwa keberadaan seorang calabai menjadi beban berat terhadap jiwanya apabila keluarga tidak menerima tabiatnya. Tidak hanya dilingkungan keluarga saja, lingkungan sekitarnya seorang calabai kerab mendapatkan bullying. Sehingga, rata-rata seseorang yang berada pada situasi tersebut akan mencari jalan sendiri agar keberadaannya diakui orang, rata-rata yang dapat menerima kondisinya adalah seseorang yang bertabiat sama. Jika seorang calabai mencoba untuk bersosial dengan seseorang yang memiliki keyakinan kuat yang akan ia dapatkan adalah penghinaan dan penolakan. Sebab, perbedaan keyakinan akan membentuk sudut pandang seseorang dan tak jarang seseorang dapat menerima perbedaan. Data di atas telah menjelaskan bahwa seorang calabai juga tidak berharap dilahirkan dan memiliki tabiat yang menyerupai perempuan yang hanya bisa ia lakukan adalah bertindak agar diterima di lingkungan sosial dan menghindari rasa sakit yang menggores hatinya. Maka dari itu, sikap dan Tindakan yang dilakukan oleh tokoh mengarahkan pada hal-hal positif, jika defensive yang timbul berlebihan dan negatif dapat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

kehidupan sehari-hari apabila seseorang tidak dapat mengontrolnya. Hal ini juga terdapat dalam kutipan berikut:

“... Walaupun dirinya sudah terbiasa menerima pendapat miring tentang calabai, ia tetap merasa heran melihat orang kaya dan terpelajar seperti Pak Dahlan mengajukan pertanyaan kuno semacam itu, terutama Ketika akhirnya pijakannya kembali pada agama-dogma turun-temurun yang diterimanya sejak kecil, tetapi mereka lupa asal-muasal keberadaan kaum calabai.”

“Puang Matoa melanjutkan. Kami hidup sesuai jalan nasib yang ditakdirkan bagi kami, Pak. Sama seperti Bapak yang tidak pernah meminta hidup sebagai laki-laki atau istri Bapak yang tidak pernah meminta diciptakan sebagai Perempuan. Kami pun tidak pernah meminta kepada Tuhan agar dijadikan calabai. Sebagai manusia, kita tidak bisa memilih akan atau harus menjadi apa. Kita hanya bisa menerima. Kalaupun kalian menganggap kami tidak normal, kami hanya bisa menerima dan pasrah.” (NSED/MKPPSP/2016/176)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai sebagai *ego defensive* tergambar pada tokoh yang mencoba untuk mempertahankan ego kearah yang lebih positif. Puang matoa sebagai pimpinan tertinggi komunitas budaya lokal bisu mencoba menjelaskan sudut pandangannya kepada lawan bicaranya. Tokoh sangat memahami bahwa keberadaannya selama ini memang sulit diterima, namun tokoh melayani kebutuhan perasaan yang diajukan melalui pertanyaan oleh lawan bicaranya. Tokoh berusaha untuk menjelaskan bahwa seorang calabai pun yang memiliki tabiat yang berbeda tidak pernah meminta dilahirkan dalam kondisi dan situasi seperti ini secara langsung komunikasi ini disampaikan kepada pendengarnya untuk meluruskan pandangan yang selama ini keliru. Di pertegas dengan kalimat pemertahanan ego yang dilakukan oleh Puang Matoa Saena bahwa “kami pun tidak pernah meminta kepada Tuhan agar dijadikan calabai. Sebagai manusia, kita tidak bisa memilih akan atau harus menjadi apa” artinya sebagai makhluk sosial dengan berbagai karakter dan pembawaanya yang hidup di lingkungan masyarakat hendaknya mengarah pada penerimaan perbedaan.

5) Nilai sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

“Bissu itu penting. Begitulah kesimpulan Saidi. Mulai saat ini dia bertekad menjalani hari-harinya dengan penuh semangat. Tak perlu lagi merasa tidak normal.”

“Saya ingin menjadi bissu.”

“Hanya dengan begitu, hidupnya akan berasa bermakna. Hanya dengan begitu, hidupnya yang semula berada di tepi kematian, ketakbermaknaan, kini memiliki tujuan yang jelas. Menjadi calabai adalah takdir yang digariskan Tuhan pada saya. Sekarang dia menolak anggapan ayahnya bahwa calabai adalah kutukan Tuhan. Ayah salah!”
(NSPAD/MAKD/2016/157)

Data kutipan di atas menjelaskan adanya tindakan tokoh untuk mencari pemahaman untuk mengerti yang berkaitan dengan bissu. Ia memiliki tekad untuk menjadi seorang bissu dengan penuh semangat. Tokoh mencoba untuk mengaktualisasikan hidupnya untuk menjadi bissu. Menjadi bissu akan memberikan arti kehidupan. Tokoh telah menerima ketetapan dan takdir Tuhan kepada arah yang positif. Selama hidupnya penuh dengan penolakan namun dengan menjadi seorang bissu anggap Ayahnya yang selama ini melalui proses pencarian jati diri ditentang oleh tokoh karena tokoh merasa tidak menyalahi norma-norma yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *calabai* karya Pepi Al-Bayqunie tergambar dengan jelas nilai luhur yang membentuk karakter tokoh. Bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menunjukkan perjuangannya untuk mencari jati dirinya hingga menunjukkan nilai yang kuat untuk mengatur hidupnya dalam bertindak dan berperilaku. Tokoh menyadari akan tabiat yang dimiliki, dan mencoba untuk mempertimbangkan segala hal agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Proses yang dilakukan oleh tokoh cukup panjang, hingga membentuk pribadi yang bermartabat.

Nilai dapat memberikan wawasan berharga tentang bentuk, fungsi nilai yang dijalankan tokoh dan menjadi pedoman dalam kehidupan. Representasi nilai dapat membentuk karakter seseorang dalam lingkungan sosial dan budaya. Sekaligus memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan nilai positif pada setiap

individu berlatar belakang dari keluarga, pendidikan, adaptasi dengan lingkungan dan faktor-faktor sejarah. Maka, proses tersebut dapat membentuk nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh individu dalam setiap tindakan dan perbuatan.

SARAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada guru, peneliti, dan lembaga pendidikan:

Bagi guru:

- 1) Guru dapat menggunakan novel *calabai* ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk membahas nilai-nilai dan fungsi nilai dalam kehidupan. Pembahasan berkaitan dengan nilai positif dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter siswa salah satunya melalui kegiatan P5 dan keorganisasian.
- 2) Guru dapat mendorong siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan nilai-nilai luhur yang tercermin melalui perilaku dan tindakan tokoh dalam cerita novel.
- 3) Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai luhur di era globalisasi, menerima perbedaan dan mencegah terjadinya *bullying* antar sesama manusia baik di lingkungan sekolah atau bermasyarakat, karena betapa pentingnya menghargai perbedaan. Dengan menerima perbedaan di dalam lingkungan sosial maka, akan tercipta lingkungan dan kebudayaan yang harmonis.

Bagi peneliti:

- 1) Peneliti dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bentuk nilai luhur dalam karya sastra lainnya.
- 2) Peneliti dapat mengeksplorasi fungsi nilai dalam kehidupan yang tergambar melalui perilaku tokoh dalam bersosial dan budaya.
- 3) Peneliti dapat memperluas penelitian dengan menganalisis representasi nilai luhur dalam media lain seperti novel dan teks lainnya.

Bagi Lembaga Pendidikan:

- 1) Lembaga pendidikan menjadi dasar terbentuknya karakter siswa-siswi dengan ini dapat mengembangkan program-program yang mengarah pada pentingnya memahami nilai luhur, melalui kegiatan literasi, ekstrakurikuler (pengembangan diri) dan mengintegrasikan pada mata pelajaran.
- 2) Melakukan program pengimbasan, melalui sosialisasi kepada siswa-siswa, warga sekolah pentingnya menanamkan nilai luhur di era globalisasi agar tercipta karakter baik yang dapat mengatur perilaku dan tindakan individu.

Penelitian tentang nilai luhur dalam karya sastra diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia pendidikan secara keseluruhan. Melalui saran-saran yang diajukan, studi ini dapat berpotensi untuk diterapkan secara signifikan pada upaya mempertahankan nilai luhur di era yang semakin modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai secara akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam mendorong tumbuhnya karakter nilai luhur yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Adisubroto, D. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>
- Andhita, P. (2021). *Komunikasi Visual* (M. Fahmi (ed.). Zahira Media Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Visual/ico5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Bab 2 Landasan Teori Budaya. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- A.Tabi'in. (2017). MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK. *Journal of Social Science Teaching*, 43.
- Bambang Daroeso. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. CV. Aneka Sari Ilmu.
- Budaya, S., Bugis, M., Novel, D., Pepy, K., & Bayqunie, A. L. (2023). [*Simbol Budaya Masyarakat Bugis dalam Novel Calabai Karya*. 06, 37–43.
- Budianta, Melani., dkk. 2008. *Membaca Sastra “Pengantar Memahami Sastra Untuk Pergutruan Tinggi”*. Jakarta Selatan: IndonesiaTera
- Burhan, F., Wardani, A. K., Ustianti, U., & Sudu, L. (2023). Fakta Sejarah dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Kajian New Historicism. *Journal Idea of History*, 5(2), 69–77. <https://doi.org/10.33772/history.v5i2.1872>

- Darussalam, F. I. (2021). SIRI' NA PACCE DAN IDENTITAS KEBUDAYAAN. *Jurnal IAIN Bone*, 1-5.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Madusikmo.
- Eryn, P. (2024). *Literasi Etika dan Susila*. Indonesia: GUEPEDIA
- Fahrurrozi, Wicaksono. A (2017). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia-Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkipacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Fitriani, I. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Bumi Cinta” Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Thesis*, 27–98.
- Gendro Nurhaidi. (1998). *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Spiritual Bangsa*. 2–3.
- Gorda, D. A. (2024). *Fajar Mengabdikan Lewat Kata IV*. Bali: PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE.
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. Sage Publication.
- Herimanto, W. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Imbarraga dan Reinaldi, R. P. I. dan H. (2019). Universitas Pasundan. *Kebudayaan*, 022, 1–47.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (November 2). PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kun Maryati, J. S. (2006). *SOSIOLOGI*. Indonesia: Erlangga.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan* (1st ed.). Penerbit Nusa Media.
- Liliwari, A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi*. Nusa Media.
- Liliwari, R. D. (2021). *Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan. Seri: Pengantar Kebudayaan*. PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: Katalog dalam Terbitan (KDT): NUSAMEDIA.
- Menne, F. (2017). *Nilai-nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*. Indonesia: CELEBES MEDIA PERKASA.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65->
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ubbe, A. A. (2011). *Pamor dan Landasan Spiritual SENJATA PUSAKA BUGIS*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Pattah, A., & Diastuti, I. M. (2022). Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Karya Papi Al-Bayqunie. *Jurnal Bastra*, 7(2), 291–294. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Pujasmara, Dwi, D., Furnamasari, Dewi, ayang F., & Anggraeni, D. (2021). Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7430–7435. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2164>
- Purwadi. (2015). *Nilai Theologis Dalam Serat Bimapaksa*. 540–548.

- Rafli, Ninuk, A. (2021). *Antara Fiksi dan Realita Representasi Revolusi Nasional 1945-1949 dalam Novel Indonesia*. Garudhawaca. https://www.google.co.id/books/edition/Antara_Fiksi_dan_Realita/NX9OEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=representasi+adalah&pg=PA73&printsec=frontcover
- Rahman, Muhammad, I. (2022). *Studi Bahasa Kritis (Pendekatan Wacana Norman Fairclough dalam Teks Berita)* (L. Ashar (ed.)). Jariah Publishing Intermedia. https://www.google.co.id/books/edition/Studi_bahasa_kritis/h7d9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Ratna, I. N. K. (2011). *Imported from Interesting article: JURNAL Sosiologi Hukum (via @Mendeley_com)*.
- Rodin, Rhoni. (2022). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Salehudin, A. (2018). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Luhur Warisan Leluhur Di Era Global: Belajar Dari Serat Tripama Dan Wahyu Makhuta Rama. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 221. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-05>
- Sarli, A. (2024). *Meniti Karir. Sebuah Buku Panduan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL.
- Siti hartini. (2019). *Hubungan Latar Sosial Dan Pemplotan Dalam Novel Yougisha X No Kenshin*. 10–21.
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2018). Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra: Teori dan Penerapannya. *Journal.Iain-Ternate.Ac.Id*. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/46>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 52-61.
- Suneki, Sri. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, volume II, nomor 1, Januari 2012. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>

LAMPIRAN

Tabel 1.1
Indikator Penelitian

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
1.	Bentuk-bentuk nilai luhur yang diyakini tokoh dalam novel <i>Calabai</i> karya Pepi Al-Bayqunie	Nilai Pribadi	1) Menghindari rasa sakit fisik. 2) Memberi referensi internal untuk apa yang dianggap baik. 3) Menghasilkan perilaku dan membantu individu memecahkan masalah untuk bertahan hidup.
		Nilai Keluarga	1) Perasaan memiliki dan dimiliki 2) Memiliki keluarga sebagai tempat menjalani kehidupan 3) Menjaga perasaan mencintai dan dicintai
		Nilai Material	1) Menempatkan harta/ akuisisi harta 2) Harta sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan 3) Sebagai sarana untuk tujuan kehidupan
		Nilai Spiritual	1) Fokus pada cita-cita 2) Beraifat kebenaran, bersifat kejujuran 3) Keindahan yang timbul dari kecerdasan
		Nilai Sosial-Budaya	1) Nilai yang dianggap penting oleh masyarakat untuk menciptakan interaksi sosial dengan baik 2) Kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat menjadi sebuah kebudayaan yang tercipta tidak disengaja maupun disengaja

		Nilai Moral	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mengatur pilihan perilaku individu 2) Nilai yang di warisi oleh orang tua 3) Perilaku baik dalam bermasyarakat
2.	Fungsi nilai-nilai luhur dalam kehidupan tokoh dalam novel <i>Calabai</i> karya Pepi Al-Bayqunie	Nilai sebagai rencana umum	1) Penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan
		Nilai sebagai motivasional	<ul style="list-style-type: none"> 1) Komponen kognitif 2) Komponen afektif 3) Komponen Behavioral
		Nilai sebagai penyesuaian	1) Sebagai cara untuk penyesuaian dengan tekanan kelompok
		Nilai sebagai <i>ego defensive</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1) Melayani kebutuhan, perasaan dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima 2) Pertahanan ego
		Nilai sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pencarian arti kebutuhan untuk mengerti 2) Kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebm baik untuk melengkapi kejelasan dan konsistensi

Turnitin Instructor

Tesis UMM (Susi Purwaningsih) 2

Kelas IX
MAGISTER PENDIDIKAN BHS DAN SASTRA INDONESIA
University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3118319012

Submission Date
Dec 18, 2024, 1:07 PM GMT+7

Download Date
Dec 18, 2024, 1:09 PM GMT+7

File Name
CEK_2_PLAGIASI_-_NASKAH_TESIS_SUSI_PURWANINGSIH.docx

File Size
123.2 KB

34 Pages
9,599 Words
63,292 Characters

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

